

Pembelajaran IPS Kreatif untuk Membentuk Karakter Tangguh

Creative Social Studies Learning to Build Strong Characters

Uum Murfiah, Kokom Komalasari, Nana Supriatna, Erlina Wiyanarti
Universitas Pasundan, Kota Bandung, Indonesia
uummurfiah@unpas.ac.id

Naskah diterima tanggal 21/01/2022, direvisi akhir tanggal 28/02/2022, disetujui tanggal 29/04/2022

Abstrak

Pembelajaran IPS Kreatif didesain sebagai alternatif model pembelajaran untuk membentuk karakter Tangguh peserta didik. Situasi dan kondisi di sekolah menunjukkan guru masih mengajar dengan alamiah dan belum kreatif. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan pembelajaran IPS Kreatif dengan berbasis nilai kearifan lokal sehingga melahirkan peserta didik berkarakter tangguh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survey dan observasi terhadap 888 orang responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang disebarakan kepada guru. Hasil analisis mendeskripsikan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran IPS untuk membangun karakter siswa yang tangguh. Guru SD yang kreatif dapat mendesain model pembelajaran IPS dengan mengembangkan nilai kearifan lokal bernuansa kasih sayang, menjadikan peserta didik dapat berpartisipasi, aktif, kreatif terhadap materi yang diajarkan yang mengandung nilai kearifan lokal sebagai basis dalam mengembangkan karakter tangguh pada anak. Nilai kearifan lokal dapat diterapkan pada pembelajaran IPS di sekolah dengan memperhatikan metode yang digunakan, pembelajaran variative, sumber belajar, strategi, media dan tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, IPS Kreatif, Karakter Tangguh

Abstract

Creative Social Studies learning is designed as an alternative learning model to shape the strong character of students. Situations and conditions in schools show teachers are still teaching naturally and are not yet creative. This article aims to describe Creative Social Studies learning based on local knowledge values to give birth to students with strong characters. This study uses quantitative methods with survey techniques and observations of 888 respondents. The data collection technique used a questionnaire distributed to the teacher. The analysis results describe that teachers have a significant role in social studies learning activities to build strong student characters. Creative elementary school teachers can design social studies learning models by developing the value of local knowledge with nuances of compassion, allowing students to participate, be active, and be creative in the material being taught that contains the importance of local knowledge as a basis for developing tough characters in children. The value of local knowledge can be applied to social studies learning in schools by considering the methods used, varied learning, learning resources, strategies, media, and learning objectives.

Keywords: Learning, Creative Social Studies, Strong Character

How to cite (APA Style): Murfiah, U., Komalasari, K., Supriatna, N. & Wiyanarti, E. (2022). Pembelajaran IPS Kreatif untuk Membentuk Karakter Tangguh, 22 (1), 2022. 65-79. doi:<https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45695>

PENDAHULUAN

Pada proses pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Tidak hanya peran serta guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, namun materi pembelajaran dan juga suasana menjadi aspek yang penting dan perlu diperhatikan. Menciptakan suasana belajar dalam kegiatan proses pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi seorang guru. Guru sebagai seorang pendidik perlu untuk memperhatikan bagaimana suasana belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Suasana belajar menjadi salah satu hal yang dapat memberikan pengaruh pada motivasi dan perhatian siswa selama kegiatan belajar berlangsung (Fanani, 2010).

Kegiatan pembelajaran yang kreatif perlu diupayakan oleh setiap guru. Guru yang kreatif dalam melaksanakan pembelajaran IPS akan melahirkan peserta didik yang kreatif pula. Proses suasana

pembelajaran yang kreatif ini dapat memberikan pengaruh kepada psikis maupun fisik siswa (Fanani, 2010). Sehingga, untuk memberikan pengaruh yang positif, suasana pembelajaran yang kreatif ini dibutuhkan. Melalui proses pembelajaran yang kreatif peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi peserta didik ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran IPS melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan menggali dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal ini lah tujuan pembelajaran IPS dapat diwujudkan.

Penerapan nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS ini dapat dipilih berdasarkan keunikan dan nilai sosial yang didalamnya dapat menjadi salah satu materi atau media untuk mempelajari makna kehidupan dan harapannya dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Hadi, 2020). Pengemasan nilai kearifan lokal ini tentu tidak dapat dilakukan tanpa adanya perencanaan. Guru sebagai pendidik pun dapat menerapkan nilai ini dengan memperhatikan tujuan dan perencanaan pembelajaran IPS yang sebelumnya sudah disiapkan. Sehingga, dengan adanya kolaborasi antara materi dan metode belajar yang kreatif ini diharapkan dapat mengembangkan potensi diri siswa dalam proses belajar dan mengajar (Hasni & Muh.Said, 2020).

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagaimana diungkapkan oleh Syukron (2015:117) dapat dirinci sebagai berikut: (a) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungan dengan memahami nilai sejarah dan budaya masyarakat; (b) mampu memecahkan masalah-masalah sosial berdasarkan pemahaman terhadap konsep dasar dan penggunaan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial; (c) mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di tengah masyarakat berdasarkan suatu keputusan dengan menggunakan berbagai model dan proses berfikir; (d) memperhatikan berbagai isu dan masalah sosial serta mampu menganalisis secara kritis, sehinggadapat mengambil tindakan dengan tepat; (e) membangun diri agar dapat bertahan dan bertanggungjawab dalam membangun masyarakat dengan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran IPS memiliki kedudukan yang begitu penting dalam menyiapkan individu yang bertanggung jawab, demokratis, cinta damai, dan warga negara yang baik dengan memiliki berbagai potensi, keberanian, maupun memahumi kehadiran dirinya dalam interaksi dengan lingkungan dan juga bermasyarakat. Pelaksanaan pembelajaran IPS, sebaiknya berlangsung tanpa adanya batasan ruang, di mana siswa dapat secara langsung memasuki lingkungan sekitarnya baik masyarakat maupun alam guna memahami keadaan dan situasi yang sesungguhnya.

Mengacu pada pemaparan di atas, salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS dapat dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sekolah sebagai sistem sosial mewarisi nilai-nilai kearifan budaya lokal karena sekolah merupakan sistem nilai sosial yang dibangun oleh nilai-nilai pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Kearifan budaya lokal hendaknya dikenalkan ke dalam lingkungan sosial sekolah sehingga siswa dapat mencintai lingkungan hidupnya. Sekolah sebagai tempat dimana nilai-nilai kehidupan sosial dipelajari, dipahami dan diterapkan dalam berinteraksi dengan seluruh komponen yang ada di sekolah.

Nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Purwakarta menarik untuk dikaji sebagai salah satu bagian dari upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan lebih khusus lagi kajian ini pada aspek kreativitas siswa yang pada tataran implementasi di sekolah masih kurang memperoleh perhatian dari berbagai pihak, terutama dari guru sebagai ujung tombak pembelajaran di sekolah. Adanya proses pendidikan yang melibatkan budaya kearifan lokal ini dinilai sangat baik untuk membentuk watak peserta didik serta mengembangkan potensi diri mereka (Enok Maryani & Yani, 2016). Oleh karena itu, untuk membentuk watak dan mengembangna potensi diri siswa di Kabupaten Purwakarta ini, penerapan nilai kearifan lokal pada mata pelajaran IPS dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan.

Terlebih lagi pada masa pandemi yang tengah melanda hampir dua tahun lamanya, sebagian besar khususnya siswa mengalami kegelisahan yang luar biasa. Sebab, dalam proses perkembangannya membutuhkan adaptasi untuk menghadapi segala rintangan maupun tantangan ini. Proses adaptasi

selama masa pandemi pada dunia pendidikan pun melibatkan berbagai macam aspek. Termasuk dengan penyesuaian jenis dan model pembelajaran yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan (Pujiyanto, 2021). Berbagai metode pembelajaran perlu untuk terus dikembangkan namun tetap memperhatikan kebutuhan anak termasuk pada pengembangan kreativitasnya.

Pengembangan kreativitas anak sekolah dasar di Indonesia masih belum banyak dilakukan oleh guru. Hal ini bisa dipahami karena guru SD belum banyak yang menerapkan metode pembelajaran bervariasi. Guru masih menggunakan metode tradisional berupa ceramah dan tanya jawab. Guru juga masih senang memberikan tugas kepada siswa berupa pekerjaan rumah (PR) yang membuat anak merasa jenuh dengan mengerjakan tugas tersebut karena seringkali tidak diperiksa sehingga tidak ada umpan balik kepada siswa. Di sisi lain sebagian guru masih lemah dalam mengembangkan alat peraga pembelajaran. Alat peraga pembelajaran di sekolah dasar belum dijadikan media dalam kegiatan pembelajaran (Supriatna, 2020).

Dengan demikian, pentingnya mengembangkan karakter tangguh pada siswa sekolah dasar akan membentuk sikap dan tingkah laku yang tak kenal putus asa juga kekuatan dalam menghadapi berbagai kepelikan saat melangsungkan aktivitas maupun tugas sehingga ia mampu mengalahkan kesulitan tersebut guna mencapai tujuan yang diharapkannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada masa pandemi ini siswa kesulitan untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pendidikan karakter pada siswa sejak dini akan membentuk karakter pada masa perkembangan selanjutnya bahkan sampai dewasa (Lickona, 2013; Megawangi, 2004).

Membangun nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah sistem nilai-nilai pendidikan (values of education) dalam kehidupan anak sekolah dasar sangatlah penting untuk diteliti karena sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 dapat diwujudkan sejak pendidikan dasar di sekolah dasar. Pendidikan dasar yang berkualitas penting mendapat perhatian, karena masa inilah yang akan mempengaruhi anak pada masa-masa berikutnya. Jika pendidikan dasar berkualitas dapat diraih anak, maka pendidikan selanjutnya akan lebih baik lagi.

Salah satu upaya mengatasi permasalahan ini yakni menerapkan pembelajaran IPS Kreatif berbasis kearifan lokal. Kepala sekolah dan guru harus mampu membangun kesadaran tentang nilai kearifan budaya lokal sehingga anak memahami dirinya dan orang lain untuk saling menghormati, menghargai, menyayangi, tolong-menolong, dan mampu bekerjasama dengan baik. Dalam masa pandemi ini guru harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi, aktif, kreatif terhadap materi yang diajarkan yang mengandung nilai kearifan lokal sebagai basis dalam mengembangkan karakter tangguh pada anak. Oleh karena itu, dengan mengembangkan karakter tangguh pada diri siswa akan membantu mereka dalam menciptakan kekuatan dan tenggang rasa untuk menghadapi berbagai kepelikan sehingga mampu melewati masa-masa sulit dengan pantang menyerah. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa karakter tangguh akan “hidup” di dalam diri siswa melalui peran aktif dalam menghadapi dan memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif, serta nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Kuantitatif dapat diartikan sebagai salah satu metode penelitian yang melibatkan data penelitian berupa angka dan analisis statistik (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini dilakukan teknik observasi dan survey dengan menggunakan angket wawancara. Langkah pertama yang dilakukan setelah angket wawancara dibuat adalah dilaksanakan kegiatan konsultasi dan diuji validasinya melalui expert judgment dari para tim pakar dan

tim praktisi dari guru. Kemudian angket disebarakan kepada guru untuk pengujian statistik pada validasi instrumen dan analisis data.

Partisipasi Data

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 888 orang responden. Partisipan sendiri merupakan guru termasuk guru kelas yang sudah memiliki pengalaman memberikan materi pembelajaran IPS.

Analisis Data

Dilakukan observasi dan survey terhadap kondisi dan situasi yang berlangsung pada proses pembelajaran di lingkungan sosial sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat, dengan pengamatan langsung di lapangan ataupun studi literatur. Sedangkan kondisi pendidikan yang berkaitan dengan masalah karakter tangguh peserta didik di Sekolah Dasar yang dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner terhadap kepala sekolah, guru dan tokoh masyarakat/ortu pada beberapa sekolah dasar.

Tahapan persiapan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini adalah analisis kebutuhan yaitu kegiatan observasi lapangan, wawancara, dan penyebaran angket dalam rangka untuk mengetahui kondisi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Tujuan melaksanakan kegiatan observasi ialah guna mengetahui situasi proses pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang dimulai dengan aktivitas peserta didik maupun guru dalam pembelajaran, situasi maupun kondisi pembelajaran di kelas atau di luar kelas, dan sarana maupun prasarana pembelajaran. Adapun kegiatan wawancara dan penyebaran angket yang diisi oleh guru kelas guna mengetahui secara mendalam mengenai informasi kondisi yang berkaitan dengan pembelajaran IPS dan kearifan lokal, serta kebutuhan peserta didik..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh guru, observasi situasi dan kondisi di sekolah dasar tempat penelitian dan pendalamannya dari hasil wawancara. Hal ini bertujuan guna mendapatkan kejelasan mengenai pembelajaran IPS Kreatif berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam mengembangkan karakter tangguh. Angket yang disajikan dalam bentuk Google form merupakan fitur yang digunakan dalam penyebaran kuesioner yang dapat diakses melalui internet dan disebarakan melalui link yang telah disediakan peneliti. Dalam situasi pandemic yang masih memanas, penggunaan google form ini sangat memudahkan responden dalam menjawab setiap pernyataan maupun pertanyaan. Angket disebarakan pada responden guru yang mengisi sebanyak 888 responden.

Kuesioner yang diberikan kepada guru kelas menunjukkan media pembelajaran dalam pembelajaran IPS sangat signifikan dalam keberhasilan menanamkan nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter Tangguh peserta didik. Guru yang sangat setuju membuat tujuan

pembelajaran IPS kreatif berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter Tangguh peserta didik menunjukkan jawaban yang tinggi. Sedangkan metode, strategi, lingkungan belajar lainnya menunjukkan rata-rata jawabannya setuju dalam kategori baik.

Adapun rekapitulasi hasil jawaban kausioner jawaban guru dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk diagram hasil analisis deskripsi terhadap data-data penelitian. Hasil pengujian menampilkan deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai nilai pembelajaran IPS Kreatif berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam mengembangkan karakter tangguh yang disajikan dalam bentuk tabel, berikut ini :

Tabel 1. hasil penyebaran kuesioner guru

Pernyataan	Indikator			
	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Memilih metode yang sesuai dengan materi	15%	80%	5%	0%
Menggunakan metode pembelajaran variatif	25%	75%	5%	0%
Menggunakan sumber belajar dari lingkungan sekitar	25%	75%	5%	0%
Menyusun strategi pembelajaran	25%	70%	0%	5%
Menggunakan media pembelajaran	75%	20%	5%	0%
Membuat tujuan pembelajaran	35%	60%	5%	0%

Pada tabel 1 di atas menampilkan data hasil nilai kondisi pembelajaran IPS Kreatif berbasis kearifan local di sekolah dasar dalam mengembangkan karakter tangguh menurut guru. Hasilnya menunjukkan bahwa indikator memilih metode yang sesuai dengan materi yang menyatakan sangat setuju sekitar 15%, sedangkan yang setuju sekitar 80 % dan yang menyatakan kurang setuju 5%. Kemudian indikator menggunakan metode pembelajaran variatif hasilnya 25% yang menyatakan sangat setuju, yang menyatakan setuju sekitar 75%, dan yang menyatakan kurang setuju 5%. Selanjutnya menggunakan sumber belajar dari lingkungan sekitar yang menyatakan sangat setuju 25 %, yang menyatakan setuju 75% dan yang menyatakan kurang setuju 5%. Kemudian indikator menyusun strategi pembelajaran sekitar 25% yang menyatakan sangat setuju, sedangkan 70% yang menyatakan setuju dan 5% yang menyatakan tidak setuju. Selanjutnya pada indikator menggunakan media pembelajaran sekitar 75% yang menyatakan sangat setuju, % yang menyatakan setuju 20% dan 5 % yang menyatakan kurang setuju. Indikator berikutnya membuat tujuan pembelajaran sekitar 35% yang menyatakan sangat setuju, sekitar 60% yang menyatakan setuju dan 5% yang menyatakan kurang setuju. Dari kelima pernyataan indikator di atas ternyata indikator memilih metode yang sesuai yang paling besar dibandingkan indikator lainnya.dalam pembelajaran IPS Kreatif berbasis kearifan local di sekolah dasar dalam mengembangkan karakter tangguh menurut guru.

Berdasarkan hasil pernyataan guru bahwa memilih metode yang sesuai sangat penting dilakukan dalam sebuah proses pembelajaran IPS Kreatif berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam mengembangkan karakter tangguh. Karena pada kenyataannya mata pelajaran IPS masih banyak disampaikan secara teoretis dan jarang menjadikan lingkungan sosial sebagai sumber pembelajaran. Padahal, nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat merupakan bagian dari kehidupan siswa. Pada saat peserta didik di sekolah, sering dihadapkan pada berbagai fakta mengenai beragam permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi diantara permasalahan tersebut mayoritas siswa kurang begitu memahami apa penyebab dan bagaimana menyikapi atas permasalahan terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa dalam proses pembelajaran IPS diperlukan guru yang kreatif berbasis kearifan lokal dalam melahirkan karakter tangguh peserta didik. Nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS agar dapat tertanam pada peserta didik maka perlu dibuat sebuah model IPS Kreatif berbasis kearifan lokal. Pengembangan karakter tangguh. ini merupakan format yang bersifat edutainment yaitu format berisi materi pembelajaran karakter nilai tangguh yang dikemas menarik dalam wujud model SEKOCI (sederhana, konkrit, cinta dan interaktif). Kemasan sajian sebuah media kearifan lokal akan berpengaruh terhadap perhatian peserta didik. Semakin kemasan sajian, isi dan jenis media kearifan lokal semakin menarik maka akan menambah minat, motivasi dan perhatian siswa.

Pembahasan

Kesenjangan metode pembelajaran

Permasalahan yang terjadi terkait tantangan di era Revolusi Industri 4.0, saat ini terdapat kecenderungan bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kurang menarik bagi para siswa. Ini terjadi karena pembelajaran IPS yang berlangsung hanya disampaikan dengan ceramah dengan mengedepankan kemampuan menghafal dan tidak didukung dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar yang lebih menarik. Pembelajaran yang disampaikan tidak dihubungkan dengan pengalaman yang dimiliki sehingga tidak memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berpikir menemukan solusi dari masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

Kesadaran memahami lingkungan perlu dikembangkan dengan pendidikan berbasis lingkungan. Kesadaran harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata yang ramah lingkungan (Kans dalam Setiawan & Mulyati, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penerapan belajar dengan tematik seyogyanya dihubungkan dengan kehidupan atau lingkungan siswa yang mengarah kepada tercapainya knowledge maupun pengenalan lingkungan sekitar peserta didik.

Salah satu inovasi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS ialah pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan solusi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pembelajaran yang berorientasi pada nilai kearifan lokal adalah suatu contoh pembelajaran yang memiliki korelasi yang erat terhadap pengembangan skill (kecakapan hidup) dengan berpijak pada pengembangan keterampilan potensi lokal pada setiap masing-masing daerah.

Nilai Kearifan Lokal

Meliono (2011:227) mendefinisikan kearifan lokal sebagai *a form of expression of the ethnics of Indonesia, out of which, the people do their activities and behave accordingly adjusted to the idea, and at last, their actions generated certain works*. Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat Indonesia yang darinya masyarakat melakukan aktivitas dan berperilaku sesuai gagasannya dan pada akhirnya tindakannya menghasilkan karya-karya tertentu. Kearifan lokal menurut Rachmadyanti (2017:206) ialah seluruh bentuk kebijaksanaan yang dilandasi oleh nilai-nilai kebaikan yang diyakini, dilaksanakan, dan dipelihara oleh masyarakat pada lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat mereka tinggal dalam jangka waktu yang lama (dari generasi ke generasi).

Dalam hal ini Fungsi kearifan lokal di antaranya yaitu memberi bekal generasi muda dengan kepribadian yang kuat, jati diri, serta nilai-nilai baik yang terkait dengan program sekolah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya tentang mengembangkan ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter peserta didik berdasarkan keterampilan, wawasan kearifan loka, dan jati diri bangsa (Anwar et al., 2017; Wafiqni & Nurani, 2018).

Kearifan lokal berupa sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem budaya, manajemen lingkungan, relasi sosial yang diatur adat istiadat, serta hasil kebudayaan artefak meliputi penggunaan lahan, arsitektur tempat tinggal, corak pakaian, perkakas dan berbagai upacara yang menandai datangnya siklus hidup. Kearifan lokal berbentuk nilai, norma, etika, ajaran, adat istiadat, hukum adat, serta ketentuan-ketentuan khusus. Berbagai nilai luhur yang bertalian dengan kearifan lokal diantaranya: a) mencintai Allah, alam semesta dan isinya, b) tanggungjawab, disiplin, dan kemandirian, c) jujur, d) *respect* dan beradab, e) menyayangi dan perhatian, f) percaya diri, imajinatif, dan tidak putus asa, g) adil dan *leadership*, h) terpuji dan tidak angkuh, i) tenggang rasa, cinta kedamaian, dan persatuan (Anwar et al., 2017; Asriati & Budiarti, 2012; E Maryani & Yani, 2011; Enok Maryani, 2014).

Karakter Tangguh

Pembelajaran IPS kreatif di sekolah dasar yang diterapkan guru berbasis kearifan local dapat mengembangkan karakter Tangguh peserta didik. Karakter peserta didik merupakan fondasi yang

sangat penting dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Sebab karakter adalah jalan berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu agar hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Lickona, 2013:81).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid (2004) dan Ratna Megawangi (2004) yang menyatakan bahwa panutan manusia yaitu Rasulullah Muhammad Sholallahu ‘alaihi wasalam dalam pendidikan karakter, manusia telah menjadi bahan pembelajaran yang penting untuk dilakukan guna menciptakan sebuah bangsa yang memiliki kepribadian luhur. Karakter seperti perbuatan baik, jujur, dan tanggung jawab hanya dapat diinternalisasikan pada individu yang nantinya berkontribusi pada budaya kolektif manusia. Dalam istilah Lord Channing, bahwa: *“The great hope of society is individual character”* (harapan besar masyarakat adalah karakter pada tiap individu).

Karakter yang berkualitas, perlu dibentuk dan dikembangkan mulai dari pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan masa yang penting untuk membentuk karakter peserta didik. Para ahli pendidikan menyebutkan bahwa ketidakmampuan untuk menangani kepribadian peserta didik, akan membentuk individu yang bermasalah di masa dewasa. Selain itu, penanaman akhlak pada peserta didik merupakan upaya strategis (Asriati & Budiarti, 2012; Megawangi, 2004).

Thomas Lickona, 2013 mengemukakan *“A child is the only known substance from which a responsible adult can be made”* (Anak adalah satu-satunya “zat” yang diketahui dapat membentuk seorang dewasa yang bertanggung jawab).

Pentingnya karakter Tangguh pada diri siswa pada masa pandemic ini menjadi perhatian guru dan orang tua. Karakter Tangguh perlu ditumbuhkembangkan sejak Pendidikan dasar karena akan membentuknya pada masa dewasanya nanti Karakter Tangguh bias ditumbuhkembangkan melalui pembelajaran IPS kreatif berbasis kearifan local menggambarkan karakter tangguh sebagai karakter yang mendorong individu bertahan dalam menghadapi tekanan (Kobasa et al., 1982).

Pembelajaran IPS Kreatif

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar membutuhkan kreativitas guru dan siswa. Melalui kreativitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS akan semakin menarik dan menyenangkan. Pembelajaran IPS kreatif dimaksudkan untuk menerapkan media pembelajaran berbasis nilai kearifan local dengan memanfaatkan lingkungan dan permainan tradisional yang dapat mengembangkan karakter

Tangguh pada peserta didik. Pembelajaran IPS diimplementasikan dengan meningkatkan kreativitas guru sehingga potensi peserta didik dapat berkembang.

Disinilah pentingnya memahami dan menerapkan kreativitas dalam pembelajaran IPS. Kreativitas merupakan kecakapan individu dalam menciptakan hal-hal (konsep) baru sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan berdasarkan manifestasi ide atau teori inovatif maupun konsep yang telah diketahui sebelumnya yakni pengalaman yang telah dimiliki individu semasa hidupnya (Budiarti, 2015; Munandar, 2015; Semiawan, 2009; Supriyanto, 2020)

The National Advisory Committee on Creative and Cultural Education mendefinisikan kreativitas sebagai berikut:

“Creativity is an imaginative activity fashioned to build outcomes that are original and of value. It has a significant impact on children’s holistic development, such as social, personal, and intellectual, by benefiting the students’ preparation for the future. Creativity is possible in cultivating and boosting as a human activity in all areas, and it draws from all areas of human intelligence.” (Loveless, 2015)

Dalam arti sempit, kreativitas mengacu pada kemampuan paling khas dari orang-orang kreatif. Kreativitas menentukan apakah individu memiliki kekuatan untuk menunjukkan perilaku kreatif pada tingkat yang luar biasa. Sifat motivasional dan tempramental individu dengan kemampuan yang

diperlukan menentukan hasil yang benar-benar kreatif (Guilford & Harris, 1950:444). Lebih lanjut, Guilford (1950, hlm. 453) menunjukkan kriteria kreativitas orang yang kreatif yakni memiliki berbagai ide baru, orisinalitas dan keefektifan. Tingkat kebaruan dalam kemampuan individu tersebut dapat diuji dalam hal frekuensi tanggapan yang tidak umum, namun dapat diterima. Dengan demikian, kreativitas menekankan orisinalitas dan mengoperasionalkannya sebagai kebaruan atau hal perilaku yang tidak biasa.

Berangkat dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa kreativitas sebagai aktivitas imajinatif yang dirancang untuk membangun hasil yang orisinal dan bernilai. Hal ini memberi dampak yang signifikan terhadap perkembangan holistik anak, seperti sosial, pribadi, dan intelektual, dengan memberikan manfaat bagi kesiapan siswa untuk masa depan. Kreativitas dimungkinkan dalam perkembangan dan peningkatan sebagai aktivitas manusia dalam semua bidang, serta didapat dari seluruh bidang inteligensi manusia.

Adapun ciri-ciri kreativitas sebagaimana pendapat Desmita (2010) yaitu sebagai berikut: (1) Memiliki imajinasi yang kukuh, (2) Suka menggali pengalaman baru, (3) Mempunyai inisiatif, (4) Memiliki gairah yang besar, (5) Rasa ingin tahu tinggi, (6) Bebas dalam berpikir, (7) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi, (8) Memiliki humor, (9) Semangat yang besar, dan (10) Berorientasi pada masa depan serta berani mengambil resiko.

Dalam hal ini, Munandar (2015) menggolongkan ciri-ciri kreativitas ke dalam dua jenis yakni ciri kognitif (*apritude*) mencakup orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborative, serta ciri sikap atau perasaan (*non-apritude*) mencakup motivasi, kepribadian, dan kreatif. Berikut ini akan dijelaskan lebih dalam mengenai ciri-ciri yang berkaitan kreativitas:

- 1) Ciri-ciri yang berkaitan dengan kognitif (apritude):
 - a) Kecakapan berpikir lancar, artinya menghasilkan banyak ide, jawaban, pemecahan masalah, pertanyaan, mengemukakan saran maupun cara untuk melaksanakan berbagai hal dan senantiasa mempertimbangkan lebih dari satu jawaban.
 - b) Kecakapan dalam berpikir fleksibel, artinya menghasilkan ide, jawaban maupun pertanyaan yang beragam, melihat suatu persoalan dari berbagai perspektif, mencari dari berbagai alternatif, serta dapat merubah jalan berpikir.
- 2) Ciri-ciri kreativitas yang berkaitan dengan sikap atau perasaan (non-apritude):
 - a) Rasa ingin tahu, mencakup keinginan untuk mengetahui lebih besar, senantiasa memperhatikan orang lain, objek, keadaan serta peka dalam mengamati dan meneliti.
 - b) Imajinatif mencakup kecakapan dalam menunjukkan atau membayangkan sesuatu yang belum pernah terjadi, atau menggunakan fantasi tetapi mengetahui perbedaan antara fantasi dan kenyataan.
 - c) Tertantang oleh keberagaman, mencakup hasrat untuk menguasai berbagai persoalan sulit, tertantang oleh berbagai keadaan pelik, serta tertarik pada pekerjaan-pekerjaan yang rumit.
 - d) Berani mengambil resiko, artinya berani melontarkan jawaban walaupun belum tentu kebenarannya, tidak takut akan kegagalan maupun kritikan, dan tidak ragu karena ambiguitas sesuatu yang tidak terstruktur.
 - e) Sikap menghargai, mencakup kemampuan menghargai arahan dan bimbingan dalam hidup dan menghargai keterampilan serta perkembangan bakat sendiri.

Terdapat 10 jenis keterampilan kreatif yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut: (1) *curiosity* atau rasa ingin tahu; merangsang, menghargai rasa ingin tahu siswa, dan eksplorasi, (2) *collaboration/team work* atau kolaborasi/kerja tim, (3) *problem posing/problem solving* atau pemecahan masalah, (4) *divergent thinking*; seperti program *brainstorming*, (5) motivasi, kepercayaan diri dan ketekunan; khususnya motivasi intrinsik yang harus

dibangun seiring berjalannya waktu, (6) inovasi, (7) disiplin, (8) risk taking/mistake-making atau pengambilan risiko; (9) sintesis; kemampuan menyatukan sebelumnya, (10) berpikir kritis (Harris, 2016: 42-43).

Lebih lanjut, Harris (2016, hlm. 118) menyampaikan indikator kreativitas yaitu sebagai berikut: (1) pengembangan guru, (2) kolaborasi antar kurikulum, (3) siswa menjadi pemimpin, (4) keterampilan dan evaluasi, (5) hubungan kreatif dengan komunitas, dan (6) sumber daya yang baik. Munandar (2015, hlm 25) menyampaikan lima komponen kreativitas yang mencerminkan keterampilan berpikir atau kebiasaan kreatif yaitu:

- 1) *Inquisitive*, adalah kebiasaan dalam memperhatikan bidang minatnya serta mempunyai rasa ingin tahu akan berbagai hal baru. *Inquisitive* juga mencerminkan motivasi sebagai dorongan dalam diri. Kebiasaan tersebut ditunjukkan dengan tiga ciri: (a) suka bertanya; (b) melangsungkan eksplorasi; (c) berpikir dan memiliki sikap skeptis.
- 2) *Imaginative*, adalah kecakapan dalam mengusulkan pemecahan atau berbagai kemungkinan secara imajinatif. Komponen ini terbagi ke dalam tiga karakteristik, yakni (a) mengolah, mencoba, dan meningkatkan menjadi hal baru sebagai cara dalam mengusulkan pemecahan; (b) making connection, melangsungkan sintesa, mengadakan analogi, berunding, serta mengintegrasikan hal baru; (c) mengembangkan pikiran atau menghubungkan dengan hal baru melalui penggunaan intuisi.
- 3) *Persistent*, tidak mudah pasrah saat dihadapi kondisi baru. Hal ini ditunjukkan dengan (a) kegigihan dan keuletan; (b) berani berbeda dan mengambil resiko; (c) toleransi terhadap hal-hal yang tidak pasti.
- 4) *Collaborative* atau kemampuan bekerjasama. Terdapat tiga unsur yang terikat yaitu (a) kecakapan dalam membagikan gagasan dengan orang lain; (b) memberi dan menerima feedback; (c) sanggup untuk berkolaborasi dengan siapa saja dan menyesuaikan dengan kebutuhan.
- 5) *Disciplined*, kata sifat berupa karakter yang mengeratkan individu guna memerhatikan potensinya, menciptakan asset, serta mempertahankan keahlian. Aspek ini mencakup; (a) rajin berlatih, bersungguh-sungguh dalam belajar dan meningkatkan keterampilannya; (b) melaksanakan refleksi dengan kritis dan cakap dalam mengambil kepastian; (c) bangga dengan potensinya.

Dalam hal ini, potensi kreatif sejak usia sekolah dasar penting dioptimalkan diantaranya:

- 1) Dengan mengembangkan imajinasinya, ia dapat mengoptimalkan potensinya. Hal ini penting karena hal utama bagi individu.
- 2) Didefinisikan sebagai potensi dirinya, guna menyelesaikan berbagai masalah yang dijumpai dalam mencari berbagai metode baru.
- 3) Menyibukkan anak dengan sesuatu yang sangat berguna dan inovatif bahkan membuatnya bahagia. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kreatif seseorang dapat menciptakan ide-ide, invensi, kreasi atau teknologi modern yang membantu manusia menjalankan aktivitasnya (Munandar, 2015, hlm. 25).

Dalam menghadapi abad ini, guru dan siswa harus mempunyai kreatifitas yang dipandang sebagai ways of thinking. Griffin, P. McGaw, B. & Esther, C., (2012:18-19) mengidentifikasi empat kelompok keterampilan, yakni ways of thinking, ways of working, ways of working, dan living in the world. Keempat kelompok kecakapan tersebut apabila diperhatikan deretannya, merupakan deretan yang sistematis. Kerangka pertama yang harus individu miliki ialah ways of thinking atau disebut dengan keterampilan berpikir. Jika individu memiliki landasan ways of thinking yang baik, maka ia akan mengetahui bagaimana cara bekerja, cara berhubungan, serta cara hidup bersama dengan baik di dunia. Pokok dari kemampuan berpikir yakni wrighting atau kemampuan berbuat sesuatu. Kreativitas

dan inovasi ditempatkan pada urutan pertama dalam cara berpikir ini. Hal ini memperjelas kreativitas patut diprioritaskan dalam mengembangkan proses pembelajaran. Kreativitas menjadi kemampuan untuk mendukung dan mengembangkan keterampilan hidup dan karier, kecakapan belajar dan inovasi, serta kecakapan memanfaatkan media dan teknologi informasi (Supriatna, 2020:29-30). Dengan demikian, kreativitas merupakan proses dalam menciptakan sesuatu yang baru atau karya nyata berlandaskan gagasan maupun konsep yang telah ada serta digunakan individu dalam menyelesaikan maupun memecahkan masalah. Sehingga, kreativitas yang dimiliki setiap individu bersifat unik atau berbeda-beda berdasarkan kadarnya masing-masing.

KESIMPULAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran IPS untuk membangun karakter Tangguh peserta didik. Pembelajaran IPS Kreatif yang berbasis nilai kearifan lokal yang diterapkan dengan pendekatan Model Sederhana, konkrit, cinta dan interaktif (SeKoCi) yang ada dalam pikiran dan hati nurani sebagai pendidik bisa melahirkan karakter peserta didik yang Tangguh. Pembelajaran dirancang dengan sederhana artinya pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan belajar yang ada di sekolah. Pembelajaran konkrit dimaksudkan bahwa pembelajaran harus nyata dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran harus dilandasi dengan Cinta artinya seluruh aktivitas guru dalam pembelajaran IPS kreatif diterapkan dengan penuh kasih sayang. Pembelajaran interaktif adalah pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada potensi peserta didik yang didesain secara menarik, aman dan menyenangkan dengan media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh guru. Nilai kearifan lokal dapat diterapkan pada pembelajaran IPS di sekolah dengan memperhatikan metode yang digunakan, pembelajaran variative, sumber belajar, strategi, media dan tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. F. N., Ruminiati, & Suharjo. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Prosiding*, 7(9), 1005–1013.
- Asriati, N., & Budiarti, Y. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.143>
- Budiarti, Y. (2015). Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPS. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 61–72. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.143>
- Fanani, A. (2010). ICE BREAKING DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(11), 25–28. <https://doi.org/10.1145/3110292.3110316>
- Griffin, P., McGaw, B., & Esther, C. (2012). *Assessment and Teaching Of 21st Skills*. Springer.
- Guilford, J. P., & Harris, A. (1950). Creativity. *American Psychologist*, 5, 444–454.
- Hadi, E. samsul. (2020). Eko Samsul Hadi. *Inspirasi*, 17(1), 254–260.
- Harris, A. (2016). *Creativity, education and the arts*. Palgrave Macmillan.
- Hasni, & Muh.Said. (2020). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP NUSANTARA MAKASSAR. *Supremasi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 15(1), 82–86.
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Kahn, S. (1982). Hardiness and health: a prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(1), 168.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character, Mendidik untuk membentuk Karakter (terjemahan)*. Bumi

Aksara.

- Loveless, A. (2015). Thinking About Creativity: Developing Ideas, Making Things Happen. In A. Wilson (Ed.), *Creativity In Primary Education* (3rd ed., pp. 129–143). Learning Matterpg. <https://doi.org/10.4135/9781473909403.n11>
- Madjid, N. (2004). *Indonesia Kita*. Universitas Paramadina.
- Maryani, E, & Yani, A. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Memitigasi Bencana dan Aplikasinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Nilai. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 14(2), 114–124.
- Maryani, Enok. (2014). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Alfabeta.
- Maryani, Enok, & Yani, A. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Memitigasi Bencana Dan Aplikasinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Berbasis Nilai. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v14i2.3111>
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta:Energy.
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 2(2), 221–234.
- Munandar, U. (2015). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Gramedia.
- Pujiyanto, Y. (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru Siswa Kelas VIII Terhadap Pembelajaran IPS Secara Daring Menggunakan Model Homeschooling. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.51874/jips.v2i1.12>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201–213. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Semiawan, C. R. (2009). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Gramedia.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121–133. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/9814>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, N. (2020). *Pedagogi Kreatif*. Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, S. (2020). Karakteristik Pustakawan Profesional Di Tengah Isu Sertifikasi. *Media Pustakawan*, 19(2), 5–11.
- Syukron, B. (2015). Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Studi Pembelajaran Terpadu Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbawiyah*, 12(01), 111–136.
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *AL BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 256–268.